Asian Journal of
Early Childhood and Elementary Education

e-ISSN : 3025-6917
p-ISSN : 3025-7565

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJECEE.v1i2.2050

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DIPADU TUTORIAL SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD

Implementation of the Problem Based Learning Model Combined with Peer Tutorial to Improve the Learning Outcomes of 5th Grade Elementary School Students

Leni Marlina[1], Joni Rokhmat[2], Samsul Fahrozi[3]
Universitas Mataram
lenimarlinabima1998@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 24, 2023	Oct 28, 2023	Oct 31, 2023	Nov 3, 2023

Abstract

This article aims to explain conceptually about the use of PBL (Problem Based Learning) learning models in student activities and learning outcomes in elementary schools. This research is a classroom action research (PTK) that aims to improve students' mathematics learning outcomes by using the PBL (Problem Based Learning) model combined with peer tutorials. The subjects in this study were 22 Cakap class V students. In the initial condition, it shows the classical average value obtained is 36%. After being given action using the PBL (Problem Based Learning) learning model combined with the first cycle peer tutorial, the average grade was classically obtained at 55%. In cycle 2, the average completeness of student learning outcomes increased to 82%. These results show that there is an increase in student learning outcomes by using the PBL (Problem Based Learning) learning model combined with Peer Tutorials, so it can be concluded that PBL (Problem Based Learning) Combined with Peer Tutorials can improve the mathematics learning outcomes of Kela V Saucy students of SDN 23 Ampenan

Keywords: *PBL, Peer Tutorial, learning outcomes, Mathematics*

AJECEE Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara konseptual tentang penggunaan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada aktifitas siswa dan hasil belajar di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model PBL (Problem Based Learning) Dipadu Tutorial Sebaya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Cakap yang berjumlah 22 orang. Pada Kondisi awal menunjukan nilai rata-rata secara klasikal yang diperoleh yaitu 36%. Setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dipadu tutorial Sebaya siklus I menunjukan rata-rata nilai secara klasikal yang diperoleh 55%. Pada siklus 2 rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 82%. Hasil ini menunjukan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dipadu Tutorial Sebaya, sehingga dapat disimpulkan bahawa PBL (Problem Based Learning) Dipadu Tutorial Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kela V Cakep SDN 23 Ampenan

Kata Kunci : PBL, Tutorial Sebaya, hasil belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang ada dijenjang sekolah dasar. Matematika merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menghitung, keterampilan berpikir dan dapat digunakan untuk mempelajari ide–ide baru yang akan dihadapi oleh siswa di masa yang akan datang (Janah et al., 2019: 906). Menurut Rahmawati matematika terdiri atas beberapa cabang ilmu di antaranya aljabar, geometri, analisis dan aritmatika. Saimah (2020: 102) menjelaskan ada dua jenis geometri yang dipelajari dijenjang sekolah dasar yaitu bangun datar dan bangun ruang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V Cakep SDN 23 Ampenan pada PPL II, terdapat beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti sama dengan masalah yang dijelaskan Ibu FAM selaku guru kelas dan guru mata pelajaran matematika kelas V Cakep yaitu daya serap siswa sangat kurang, siswa mengantuk, tidak serius mengikuti pembelajaran, tidak mencatat apa yang disampaikan oleh guru, serta rendahnya kognitif belajar matematika siswa yang dilihat dari siswa sulit memahami materi yang dijelaskan guru, siswa tidak memahami rumus yang diberikan, dan siswa jarang mengerjakan tugas yang diberikan, masalah ini terjadi karena proses pembelajaran yang monoton, kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran dan modifikasi perangkat pembelajaran.

Selain itu masih rendahnya kognitif siswa, ini dapat dibuktikan dari respon dan hasil belajar siswa, dilihat dari respon siswa terhadap materi bangun ruang sangat rendah, siswa banyak yang bosan dan mengantuk, dan dilihat dari nilai kriteria ketuntasan minimum

(KKM) yang ditetapkan yakni 65 pada pelajaran matematika di kelas V SDN 23 Ampenan, jumlah keseluruhan adalah 22 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Dari keseluruhan siswa terdapat 14 siswa nilainya masih di bawah rata-rata sedangkan yang tuntas berjumlah 8 siswa. Maka dari itu perlu dilakukan suatu inovasi dalam proses belajar matematika. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran dan metode yang sesuai dengan karakteristik anak dan kebutuhan siswa. Sehingga perlu menggunakan model pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi optimal, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dipadu Tutorial Sebaya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* akan menghasilkan pembelajaran bermakna bagi siswa. *Problem Based Learning* membuat siswa belajar memecahkan suatu masalah sehingga siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan baru yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Dengan model *Problem Based Learning* Dipadu Tutuor Sebaya sehingga siswa lebih semangat dan percaya diri juga menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

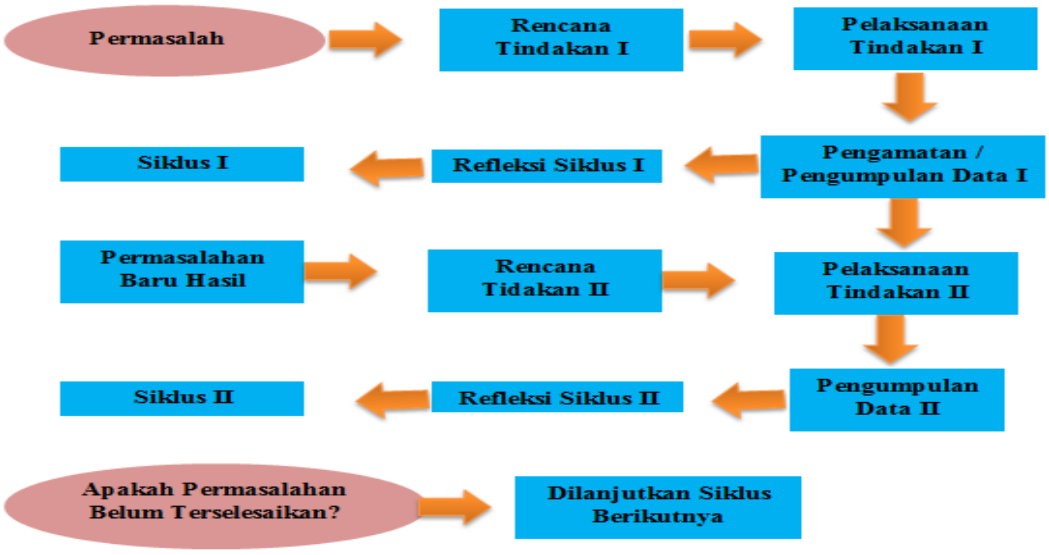
Selain itu pembelajaran *Problem Based Learning* di padu totor sebaya mengharuskan siswa bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata, siswa dapat belajar dengan suasana bermain bersama teman sebaya, saling berbagi antar teman, belajar bekerja sama dalam kelompok, guru dapat memberikan motivasi untuk siswa, siswa tidak takut untuk bertanya, siswa tidak takut untuk menjawab, siswa lebih percaya diri, siswa dapat belajar dengan pemahaman yang baik, perkembangan kogitif siswa meningkat, dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat memperoleh pengetahuan siswa melalui pemantauan kegiatan belajar kelompok kecil (Ariawan, 2018: 45-50). Keberhasilan penerapan model PBL dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Nurmala (2020) dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika kelas III SDN Mangkura 4 Kota Makassar" Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zahrul

Mahdi pada tahun 2016 dengan judul pengembangan bimbingan kelompok dengan metode tutor teman sebaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan bimbingan kelompok dengan metode tutor teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis bermaksud melakukan satu penelitian dengan judul **"**Penerapan Model PBL *(Problem Based Learning)* Dipadu Tutorial sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD 23 Ampenan"

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan untuk mencermati atau mengamati kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas . Penelitian dilakukan di SDN 23 Ampenan dengan sampel siswa kelas V Cakep berjumlah 22 siswa. Rancangan penelitian tindakan kelas merupakan dengan siklus spiral seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart yang diadopsi dari Nanang. S (2016:87) sebagaimana digambarkan dengan skematis sebagai berikut:



Gambar 1.. Rancangan penelitian tindakan kelas

Dari gambar Alur PTK di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan, yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK, antara lain sebagai berikut:

a. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
c. Membuat media pembelajaran dalam rangka implementasi PTK.
d. Membuat lembar kerja peserta didik .
e. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.

2. Pelaksanaan tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan diajarkan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti diamati oleh teman sejawat sebagai observer yang mencatat pada lembar pemantau tindakan dan catatan lapangan.
3. Pengamatan atau observasi, yaitu prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang.
4. Analis dan refleksi, yaitu berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya. Observer memberitahu kepada peneliti kekurangan dan kelebihan yang telah dilakukan dalam penelitian.

HASIL

Peneliti akan menyampaikan hasil serta pembahasan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SDN 23 Ampenan. Untuk menghitungan ketuntasan klasikal siswa menggunakan rumus sebagi berikut:

$$\mathbf{P = \frac{F}{N} \times 100\%}$$

Adapun uraian hasil pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Siklus I

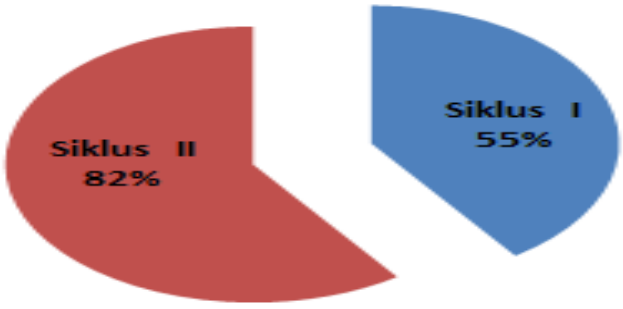
Hasil belajar siswa siklus I menunjukan bahwa sebanyak 12 siswa (55%) mengalami ketuntasan, sedangkan sebanyak 10 siswa (45%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I adalah 55% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum berhasil.

Refleksi Siklus I

a. Siswa masih banyak yang belum memperhatikan penjalasan guru baik saat menyampaikan materi ataupun tujuan pembelajaran
b. Siswa masih kurang bekerjasama saat mengerjakan LKPD dengan kelompok mereka.
c. Masih ada 10 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan karena siswa masih kurang memahami tentang materi Bangun Ruang
d. Siswa kurang percaya diri dan belum mampu menyimpulkan materi pembelajaran
e. Siswa kurang dalam mendapat informasi dari permasalahan

2. Proses Pembelajaran Siklus II

Pada siklus I peneliti belum mencapai target penelitian, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Sebelum melaksanakan tahapan perencanaan pada siklus II, peneliti terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dimaksimalkan pada siklus II. Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan perencanaan pada siklus II sama halnya dengan perencanaan pada siklus sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukan bahwa sebanyak 18 siswa (82%) mengalami ketuntasan, sedangkan sebanyak 4 siswa (18%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus II adalah 82% dan sudah mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%. Dengan demikian hasil tes siklus II sudah berhasil. Ketuntasan semua siklus dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 2. Ketuntasan Klasikal Belajar siswa

Table 1. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan Klasikal	Siklus I	Siklus II
	55%	82%

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 23 Ampenan yang menjadi pengajar adalah peneliti sendiri, kemudian yang menjadi pengamat lembar observasi aktivitas guru kelas.

1. Kemampuan Guru Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 72% dengan kategori Baik. Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran karena guru/peneliti selalu melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Dimana guru/peneliti dinilai oleh guru matematika kelas V melalui lembar observasi aktivitas guru mengelola pembelajaran saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini sesuai sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono bahwa tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah sejumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran, sejumlah informasi atau data yang diperoleh melalui evaluasi inilah kemudian ditunjukkan untuk pengembangan pembelajaran. Maksudnya melalui evaluasi seseorang dapat mengetahui sejauh mana kemampuan atau perkembangan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II aktivitas guru semakin meningkat dengan memperoleh nilai rata-rata yaitu 92% dengan kategori Baik Sekali. Kekurangan pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* Dipadu Tutorial Sebaya pada materi Bangun Ruang dalam kategori Baik Sekali. Hal ini disebabkan karena aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan penutup sudah terlaksana sesuai dengan RPP.

2. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* Dipadu Tutorial Sebaya pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh nilai dengan kategori Baik dengan persentase 70%. Namun masih ada kriteria penilaian dengan kategori cukup yaitu kemampuan menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru, fokus dalam belajar, bersungguh-sungguh dan kompak dalam mengerjakan LKPD serta kemampuan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.Hal ini dapat dikatakan siswa kurang aktif seperti dikemukakan oleh Ahmad Rohani bahwa siswa aktif adalah siswa yang aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, mengemukakan pendapat, membangkitkan minat/rasa ingin tahu, ia tidak hanya duduk dan mendengar. Maksudnya siswa yang aktif itu dia tidak hanya duduk dan mendengar saja tetapi anggota badannya ikut bekerja dalam segala hal seperti mengemukakan pendapat atau membuat sesuatu yang bermanfaat.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan persentase nilai 83% dengan kategori Baik Sekali. Kekurangan pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* Dipadu Tutorial Sebaya, guru sudah dan selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terus meningkat.

3. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum peneliti mengajarkan tentang materi Bangun Ruang dengan menerapkan model *Problem Based Learning* Dipadu Tutorial Sebaya. Guru memberikan *Pre-Test* atau tes awal terlebih dahulu. Persentase ketuntasan hasil belajar yang dihasilkan pada *Pre-Test* adalah 8 siswa yang tuntas (36%) termasuk dalam kategori Sangat Kurang, dan 14 siswa yang lain tidak tuntas (64%). Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka peneliti memberikan tes pada setiap siklus. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 12 siswa yang tuntas (55%) termasuk dalam kategori Kurang, dan 10 siswa yang tidak tuntas (45%). Pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa yang tuntas (82%) termasuk dalam kategori baik dan 4 siswa yang tidak tuntas (18%).

Selanjutnya tes akhir (*Post-Test*) yang diberikan mencakup semua materi dari siklus I dan siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tes akhir (*Post-test*) adalah 19 siswa yang tuntas (86%) termasuk kedalam kategori Baik Sekali, dan 3 siswa yang tidak tuntas (14%). Berdasarkan hasil tes siklus I, siklus II dan tes akhir tersebut menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal melalui penerapan model *Problem Based Learning* Dipadu Tutorial Sebaya dapat menuntaskan hasil belajar siswa pada materi Bangun Ruang pada siswa kelas V Cakep di SDN 23 Ampenan telah mencapai 82% pada siklus II dan sudah memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 65%. Hal ini menggambarkan bahwa adanya upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, yaitu dengan ditunjukkan dari adanya peningkatan aktivitas guru.

KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian tentang penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas V SDN 23 Ampenan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* Dipadu Tutorial Sebaya pada siklus I menunjukkan sebanyak 12 siswa sudah tuntas belajar (sudah mencapai KKM) dengan persentase nilai 55%, sedangkan 10 siswa yang belum tuntas dengan persentase nilai 45%, hal ini disebabkan karena beberapa siswa masih belum memahami materi secara benar. Pada siklus II sebanyak 18 siswa sudah tuntas belajar dengan persentase nilai 82%, sedangkan 4 siswa yang belum tuntas belajar dengan persentase nilai 18%, karena keempat siswa tidak mampu menentukan penyebut dan kurang bisa perkalian seta tidak mampu menentukan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal yang dikerjakan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, S., Saragih, Y., & Sihombing, H. F. (2023). Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Guru dalam Meningkatkan Kinerja di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanjung Balai. ARZUSIN, 3(6), 793-814. https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i6.2000

Ariawan, s. (2018). The effectiveness of cooperative learning method (student team achievement divisions) in christian education. *Ijeca (international journal of education and curriculum application)*, *1*(3), 45

Herlina, S. K., Kurniaman, O., & Putra, M. J. A. (2023). Pengembangan Media Smart Apps Creator untuk Pembelajaran Wawancara di Sekolah Dasar. ARZUSIN, 3(6), 709-721. https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i6.1938

Janah, s. R., suyitno, h., & rosyida, i. (2019). Pentingnya literasi matematika dan berpikir kritis matematis dalam menghadapi abad ke-21. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *2*, 905–910 Mahdi, m. Z. (2016). Pengembangan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Tutor Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII C Di SMP Negeri 2 *piyungan the development groups guidance with a method of a peers tutor to*. 97–105

Nurmala, 2020. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika kelas III SDN Mangkura 4 Kota Makassar.Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru. Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Ernawati dan Pembimbing II Hamdana Hadaming.

Saimah, s. (2020). Meningkatkan hasil belajar tema diri sendiri materi mengenal geometri dengan media keping geometri pada kelompok a tk islaman – nur beber kec. Jonggat tahun pelajaran 2018 / 2019. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *4*(1).

Wahyuningtias, T., Azzahra, N. A., Sodik, M. J., & Muizzah, U. (2023). Eksplorasi Penerapan Kurikulum Berbasis Teknologi bagi Siswa MI Nurul Huda Kabupaten Kediri. Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education, 1(1), 99-110. https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i1.2025